

ARTIKEL PENELITIAN

Hubungan Pengetahuan Pasien dengan Penyalahgunaan Obat Resep Dokter Golongan analgesik

Juan Marshall Samallo¹, Meiyanti²

1. Program studi sarjana kedokteran, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta; 2. Departemen farmasi, Fakultas Kedokteran, Universitas Trisakti, Jakarta

Korespondensi: Juan Marshall Samallo, marshallsamallo@gmail.com, 085215522911

Abstrak

Tujuan: Obat golongan analgesik merupakan salah satu golongan obat yang sering diresepkan oleh dokter dan digunakan untuk meredakan rasa nyeri. Penggunaan obat analgesik yang tepat dipengaruhi oleh pengetahuan pasien yang baik mengenai obat analgesik yang diresepkan, sehingga dapat mencegah masalah penyalahgunaan obat khususnya golongan analgesik. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik. **Metode:** analitik observasional dengan pendekatan *cross-sectional* terhadap 81 responden. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara menggunakan kuesioner pada bulan Oktober – November 2019 di RS Sumber Waras. Data dianalisis dengan uji *fisher-exact* dan frekuensi statistik program SPSS versi 26. **Hasil:** 71 pasien (87,7%) berpengetahuan baik dan 10 pasien (12,3%) berpengetahuan rendah mengenai obat analgesik yang diresepkan. Sembilan pasien (11,1%) menyalahgunakan obat resep dokter golongan analgesik dan 72 pasien (82,9%) lainnya tidak menyalahgunakan. Hasil analisis statistik menunjukkan nilai signifikansi $p = 0,000$ ($p < 0,005$). **Kesimpulan:** pengetahuan pasien berhubungan dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik.

Kata kunci: pengetahuan; penyalahgunaan; obat; resep; analgesik

Abstract

Objective: Analgesics are a class of drugs that are often prescribed by doctors and used to relieve pain. The use of appropriate analgesic drugs is influenced by good patient knowledge about analgesic prescription, so as to prevent drug misuse especially the analgesic group this study was conducted to know the relationship between the patient's knowledge and analgesic prescription misuse. **Method:** an observational analytic with a *cross-sectional* approach to 81 respondents. Data collection was carried out through interviews using a questionnaire in October – November 2019 at Sumber Waras Hospital. Fisher-exact test and statistical frequency of SPSS version 26 was used for data analysis. **Result:** 71 patients (87,7%) had a good knowledge and 10 patients (12,3%) with a poor knowledge of analgesic prescribed. Nine patients (11,1%) was misuse analgesic prescription and 72 (82,9%) others didn't. The results of statistical analysis showed a significance value of $p = 0,000$ ($p < 0,05$). **Conclusion:** there is a relationship between patient knowledge and analgesic prescription misuse.

Keywords: knowledge; misuse; drug; prescribed; analgesic

PENDAHULUAN

Rasa nyeri sebagai suatu keadaan ketidaknyamanan hampir pernah dirasakan oleh setiap individu. Rasa nyeri timbul sebagai hasil dari potensi kerusakan suatu jaringan, dan merupakan respon sensorik maupun respon emosional yang disadari.¹ Beberapa penderita nyeri mengalami gangguan aktivitas kehidupan sehingga upaya pengobatan dilakukan, salah satunya dengan mengonsumsi obat golongan analgesik untuk meredakan rasa nyeri yang dialami. Studi mencatat penggunaan obat analgesik di berbagai negara mencapai 7 – 35%,² salah satu faktornya karena obat analgesik dapat diperoleh di apotek sebagai obat bebas seperti parasetamol, obat bebas terbatas seperti ibuprofen, dan obat keras misalnya tramadol HCl.

Pandangan masyarakat mengenai obat yang diresepkan dokter itu aman, karena komponen serta dosis obat yang diberikan telah disesuaikan dengan kondisi penyakit yang diderita, selain itu pandangan bahwa resep dokter memiliki legalitas secara hukum yang diatur dalam perundang - undangan, membuat masalah penyalahgunaan obat resep dokter khususnya golongan analgesik dijumpai di masyarakat. Di Inggris ditemukan hubungan yang kuat antara penjualan obat analgesik dengan overdosis akibat penyalahgunaan obat golongan analgesik.³

Survei Badan Narkotika Nasional (BNN), mendapati prevalensi penyalahgunaan obat di Indonesia mencapai 3,8%, khusus untuk penyalahgunaan obat golongan analgesik prevalensinya mencapai 15%.⁴ Penyalahgunaan obat analgesik dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan

seperti gagal ginjal kronik, kecanduan, bahkan kematian.⁵

Penyalahgunaan obat dapat disebabkan oleh beberapa faktor, baik faktor individu maupun faktor lingkungan. Faktor lingkungan didasari pada tingkat pendidikan, sosial ekonomi, pekerjaan, dan juga tekanan kelompok. Sementara itu, faktor individu didasari pada jenis kelamin, usia, dan pengetahuan.⁶ Pengetahuan yang baik mengenai obat yang dikonsumsi diharapkan dapat menurunkan angka kejadian penyalahgunaan obat khususnya mengenai obat resep dokter, sehingga dampak dari permasalahan ini dapat berkurang.

Penelitian yang dilakukan untuk mengetahui hubungan antara pengetahuan terhadap penyalahgunaan obat khususnya golongan analgesik ialah penelitian Mohammed SI, menyimpulkan bahwa obat golongan analgesik dikonsumsi secara luas dan disalahgunakan oleh masyarakat Iraq di Baghdad. Komplikasi yang timbul akibat penyalahgunaan analgesik berhubungan dengan informasi dan pengetahuan masyarakat yang rendah.⁷

Dari beberapa masalah yang telah diuraikan, maka peneliti tertarik melakukan penelitian untuk mengetahui hubungan pengetahuan pasien dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode analitik observasional dengan desain potong lintang. Sampel yang dibutuhkan dalam penelitian ini sejumlah 81 pasien dari RS Sumber Waras, periode Oktober – November 2019. Pengambilan sampel

dilakukan dengan teknik pengambilan *consecutive non-random sampling*, dimana setiap subjek yang datang ke instalasi farmasi secara berurutan akan diambil sebagai sampel penelitian apabila bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini dengan mengisi *informed consent* dan memenuhi kriteria sebagai berikut: pasien rawat jalan dari poliklinik saraf, berusia lebih dari 16 tahun, mendapat obat resep dokter golongan analgesik, dan sedang mengonsumsi obat analgesik berulang minimal dalam 2 bulan terakhir. Pengambilan data dilakukan dengan wawancara menggunakan kuesioner, yaitu *instrument to evaluate the level knowledge about prescription in primary care*, untuk menilai tingkat pengetahuan pasien mengenai obat analgesik yang diresepkan dokter dan kuesioner sederhana *drug use disorder identification test* untuk menilai penyalahgunaan obat resep dokter khususnya golongan analgesik. Data hasil penelitian selanjutnya diolah dalam *Microsoft excel* dan dianalisis menggunakan uji *fisher-exact* program SPSS versi 26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian dari 81 pasien, didapatkan data berdasarkan karakteristik jenis kelamin didominasi oleh pasien perempuan sebanyak 67 orang (82,7%). Hasil penelitian ini berbanding lurus dengan persentase insiden nyeri yang lebih sering dialami oleh perempuan. Penelitian mengenai nyeri di instalasi rawat jalan neurologi RS Dr. Hasan Sadikin Bandung mendapati prevalensi nyeri pada pasien perempuan dua kali lebih banyak dibandingkan laki-laki.⁸ Mekanisme nyeri yang dirasakan seseorang berkaitan dengan peranan hormon seperti gonad,

endogen, dan eksogen yang memodulasi nyeri, selain itu faktor psikososial turut mempengaruhi persepsi nyeri yang dirasakan sehingga mempengaruhi pola penggunaan obat golongan analgesik untuk mengatasi keluhan nyeri yang dirasakan oleh pasien perempuan dan laki – laki.⁹

Tabel 1. Distribusi karakteristik responden

Karakteristik	Jumlah (n=81)	Persentase (%)
Jenis kelamin:		
Laki – laki	14	17,3
Perempuan	67	82,7
Umur:		
17 – 55 tahun	47	58
Lebih dari 55 tahun	34	42
Tingkat pendidikan:		
Tinggi (S1/D3/SMA/Se-derajat)	64	79
Rendah (SMP/SD/tidak sekolah)	17	21
Tingkat pengetahuan:		
Baik	71	87,7
Rendah	10	12,3
Penyalahgunaan obat analgesik:		
Ya	9	11,1
Tidak	72	88,9

Pasien dengan kategori umur 17 – 55 tahun ditemukan lebih banyak yaitu 47 orang (58%). Sejalan dengan penelitian Mohammed, yang menemukan sebanyak 65% pasien dengan rentang usia 15 – 50 tahun lebih sering mengonsumsi obat golongan analgesik,⁷ hal ini berhubungan dengan keluhan nyeri yang dapat menurunkan produktivitas pasien dalam kehidupan sehari-hari, mengingat kelompok umur tersebut tergolong dalam kelompok umur yang produktif.⁹ Berbeda dengan penelitian Sarganas G *et al.*, di Jerman yang

menemukan penggunaan obat analgesik meningkat beriringan dengan menuanya umur seseorang, pasien dengan rentang umur lebih dari 65 tahun ditemukan lebih banyak menggunakan obat golongan analgesik dibandingkan kategori umur lainnya.¹⁰ Hal ini berkaitan dengan meningkatnya insiden nyeri seiring dengan bertambah tuanya seseorang, akibat proses degenerasi yang terjadi pada usia lanjut.⁹ Berdasarkan karakteristik tingkat pendidikan ditemukan sebanyak 64 orang (79%) merupakan pasien lulusan S1/D3/SMA/SMK/Sederajat.

Tabel 2. Hubungan karakteristik pasien (jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan) dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik

Variabel	Penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik				Nilai p
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Jenis kelamin					
Laki – laki	1	7,1	13	92,9	1,000*
Perempuan	8	11,9	59	88,1	
Umur					
17 – 55 tahun	6	12,8	41	87,2	0,727*
> 55 tahun	3	8,8	31	91,2	
Tingkat pendidikan					
Tinggi	6	9,4	58	90,6	0,388*
Rendah	3	17,6	14	82,4	

*Hasil uji statistik *Fisher-exact*

Tingkat pengetahuan mengenai obat golongan analgesik yang diresepkan dokter didominasi oleh pasien berpengetahuan baik sebanyak 71 orang (87,7%). Lebih dari 70% pasien yang berpartisipasi dalam penelitian ini mengetahui nama, indikasi atau kegunaan, dosis, waktu mengonsumsi, dan cara mengonsumsi obat analgesik yang

merupakan aspek dalam menilai tingkat pengetahuan pasien mengenai obat analgesik yang diresepkan oleh dokter. Meski demikian, sebanyak 88% pasien tidak mengetahui efek samping yang dapat ditimbulkan dari penggunaan obat analgesik tersebut, hal ini membuat pasien tidak mengingat apakah pernah merasakan efek samping tersebut, padahal seluruh pasien dalam penelitian ini mengonsumsi obat analgesik dalam kurun waktu yang lama sehingga efek samping penggunaan obat analgesik dapat saja timbul sewaktu – waktu. Rendahnya pengetahuan mengenai efek samping dari suatu pengobatan disebabkan karena minimnya informasi yang didapati oleh pasien saat berobat.

Tabel 3. Hubungan tingkat pengetahuan terhadap penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik

Variabel	Penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik				Nilai p
	Ya		Tidak		
	n	%	n	%	
Tingkat pengetahuan					
Baik	3	4,2	68	95,8	0,000*
Rendah	6	60	4	40	

*Hasil uji statistik *Fisher-exact*

Hasil penelitian mendapati angka kejadian penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik dalam penelitian ini sebesar 9 orang (11,1%) dari total seluruh responden yang terlibat. Survei yang dilakukan di Jakarta mendapati prevalensi penyalahgunaan obat analgesik sebesar 15%,⁸ hasil ini tidak jauh berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Penelitian menemukan bahwa pasien mengonsumsi obat analgesik lebih banyak dari dosis yang telah diresepkan oleh dokter,

kecenderungan pasien menggunakan obat dengan dosis yang lebih tinggi dari dosis yang diresepkan oleh dokter berkaitan dengan keinginan pasien untuk mengatasi rasa sakit dengan cepat.¹¹

Lebih dari 80% responden didominasi oleh pasien wanita, diantaranya ditemukan sebanyak 11,9% pasien perempuan menyalahgunakan obat resep dokter golongan analgesik. Hasil uji statistik menyimpulkan tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara jenis kelamin dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik, nilai signifikansi $p = 1,000$. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Jeffery DD *et al.*, yang menyimpulkan tidak terdapat hubungan signifikan diantara jenis kelamin dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik.¹² Adanya faktor lain seperti riwayat peresepan obat pereda nyeri yang turut mempengaruhi hasil penelitiannya sehingga jenis kelamin tidak mempengaruhi seseorang dalam menyalahgunakan obat resep dokter, sebagaimana dalam penelitiannya menemukan pasien laki – laki lebih sering diresepkan obat pereda nyeri untuk mengendalikan keluhan nyeri yang dirasakan dalam meningkatkan produktivitas pekerjaan mereka, sehingga mereka banyak ditemukan menyalahgunakan obat pereda nyeri dibandingkan pasien perempuan.¹²

Penelitian *The National Center on Addiction and Substance Abuse at Columbia University*, menemukan hal yang berbeda dimana perempuan ditemukan lebih sering menyalahgunakan obat yang diresepkan oleh dokter dibandingkan laki – laki yang lebih sering menyalahgunakan obat ilegal. Hasil penelitian ini yang menemukan bahwa perbedaan penyalahgunaan obat resep dokter

golongan analgesik diantara pasien perempuan pasien laki – laki tidak jauh berbeda (11,9% vs 7,1%). Perempuan lebih mungkin mengalami trauma dan mengeluhkan rasa nyeri sehingga perempuan lebih sering diresepkan obat pereda nyeri oleh dokter daripada laki – laki, hal inilah yang membuat risiko penyalahgunaan obat resep dokter pada perempuan lebih tinggi.¹³

Ditinjau dari kelompok umur, pasien dengan rentang umur 17 – 55 tahun ditemukan lebih banyak menyalahgunakan obat resep dokter golongan analgesik yaitu sebesar 12,8%. Berdasarkan analisis statistik, tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara umur dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik, nilai signifikansi $p = 0,727$. Penelitian Arkes J *et al.*, mendukung hasil penelitian ini yang menyatakan tidak ditemukan hubungan yang signifikan untuk semua kelompok umur terhadap penyalahgunaan obat pereda nyeri.¹⁴ Berbeda dengan penelitian Ford JA *et al.*, yang menemukan hubungan antara kedua variabel tersebut, dan kejadian tertinggi penyalahgunaan obat pereda nyeri terjadi pada kelompok umur kurang dari 55 tahun.¹⁵

Pasien dengan rentang umur dibawah 55 tahun cenderung berasumsi bahwa obat yang diresepkan lebih aman, karena diberikan langsung oleh seorang profesional dibidang kesehatan dan mudah didapatkan dari apotek. Selain itu, informasi mengenai efek yang ditimbulkan dari suatu obat tersedia luas dalam iklan maupun internet, menambah kesalahpahaman mengenai keamanan obat yang diresepkan oleh dokter. Meskipun demikian, pasien lansia juga dapat menyalahgunakan obat resep dokter golongan analgesik, dikarenakan pasien

lansia lebih mungkin mendapatkan resep dengan beberapa jenis obat dan dikonsumsi untuk jangka waktu yang lama, lansia dapat saja mengonsumsi obat secara berlebihan karena pengaruh penurunan fungsi kognitif yang dialami.¹³

Lebih dari 75% pasien yang berpartisipasi dalam penelitian ini lulusan S1/D3/SMA/ sederajat dan diantara mereka ditemukan sebanyak 6 orang (9,4%) yang menyalahgunakan obat resep dokter golongan analgesik. Hasil analisis statistik disimpulkan tidak ditemukan hubungan yang bermakna antara tingkat pendidikan dan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik, nilai signifikansi $p = 0,3888$. Hasil penelitian ini berbeda dengan hasil penelitian Gangavalli A *et al.*, yang menemukan hubungan antara tingkat pendidikan dan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik, penelitiannya menemukan sebanyak 23% pasien lulusan SMA/sarjana atau tingkat pendidikan yang lebih tinggi, mengonsumsi obat pereda nyeri dengan dosis lebih tinggi dari dosis yang direkomendasikan dokter.¹⁶

Tingkat pendidikan pasien yang tinggi akan membuat pasien mencari layanan kesehatan secepatnya untuk mengatasi keluhan yang dialami, dan umumnya pasien dengan tingkat pendidikan tinggi memiliki asuransi kesehatan berkualitas tinggi, sehingga dengan mudah mendapat akses pelayanan kesehatan dan mendapatkan resep dokter dibandingkan dengan pasien tingkat pendidikan rendah.¹⁴ Mudah-mudahan seseorang mendapat obat yang diresepkan membuat pasien dapat mengobati sendiri keluhan yang dirasakan dengan obat sisa atau meningkatkan dosis mereka tanpa sepengetahuan dokter yang meresepkan obat tersebut.^{13,17}

Hasil penelitian menemukan, sebanyak 4,2% pasien yang memiliki pengetahuan baik mengenai obat golongan analgesik yang diresepkan, mereka menyalahgunakan obat analgesik tersebut. Adapun pasien yang memiliki pengetahuan rendah dan menyalahgunakan obat resep dokter golongan analgesik sebanyak 60%. Berdasarkan hasil analisis statistik, penelitian yang dilakukan memiliki hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan pasien terhadap penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik, nilai signifikansi $p = 0,000$. Sejalan dengan hasil penelitian Mohammed SI, yang menyimpulkan bahwa timbulnya komplikasi akibat penyalahgunaan obat golongan analgesik berhubungan dengan rendahnya pengetahuan pasien mengenai obat yang sedang dikonsumsi.⁷

Hasil penelitian menunjukkan sebesar 95,8% pasien berpengetahuan baik mengenai obat resep dokter golongan analgesik, tidak menyalahgunakan obat golongan analgesik, hal ini berkaitan dengan keadaan di lapangan bahwa apoteker selalu berusaha untuk meningkatkan pengetahuan dan sikap pasien mengenai penggunaan obat golongan analgesik sehingga sebagian besar pasien dalam penelitian ini berkomitmen untuk menggunakan obat sesuai dengan anjuran dokter.⁷ Disisi lain sebanyak 60% pasien dengan pengetahuan yang rendah menyalahgunakan obat resep dokter golongan analgesik, hal ini berkaitan dengan kecenderungan pasien untuk mengurangi rasa nyeri yang dirasakan secara cepat karena pasien berpikir bahwa dengan dosis tinggi akan lebih cepat meredakan rasa nyeri tersebut, atau pasien tidak memiliki pengetahuan

mengenai efek samping dari penyalahgunaan obat golongan analgesik. Sebagaimana dalam penelitian ini yang menemukan bahwa sebanyak 88% pasien tidak mengetahui efek samping yang ditimbulkan dari obat analgesik yang sedang dikonsumsi.

Pengetahuan merupakan faktor yang penting bagi seseorang untuk mengambil keputusan, karena dengan pengetahuan akan mempengaruhi tindakan seseorang. Pengetahuan yang menyeluruh mengenai obat yang sedang dikonsumsi akan mempengaruhi penggunaan obat secara tepat, sebagai seorang yang ahli, apoteker dianggap sebagai sumber informasi terpercaya oleh pasien mengenai penggunaan obat yang sedang dikonsumsi. Hal ini juga ditemukan sejalan dengan penelitian di Saudi Arabia dan New Zealand, dimana pasien lebih sering mendapat informasi mengenai pengobatan dari dokter dan apoteker. Selain itu, informasi mengenai obat yang dikonsumsi dapat diperoleh melalui sumber lainnya seperti internet dan orang – orang terdekat.¹⁸

Keterbatasan dalam penelitian ini yaitu peneliti hanya meneliti pengaruh tingkat pengetahuan pasien mengenai obat golongan analgesik yang diresepkan oleh dokter terhadap penyalahgunaannya. Disisi lain, terdapat faktor – faktor lain yang turut mempengaruhi penyalahgunaan obat golongan analgesik seperti intensitas skala nyeri dan lama pemberian obat resep dokter golongan analgesik yang tidak diteliti oleh peneliti.

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat diambil kesimpulan bahwa, sebagian besar pasien

yaitu sebanyak 71 orang (87,7%) berpengetahuan baik mengenai obat analgesik yang diresepkan oleh dokter, didapati angka kejadian penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik sebanyak 9 orang (11,1%), secara statistik tidak ditemukan hubungan antara karakteristik responden (jenis kelamin, umur, dan tingkat pendidikan) dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik, dan terdapat hubungan yang bermakna antara pengetahuan pasien dengan penyalahgunaan obat resep dokter golongan analgesik.

DUKUNGAN FINANSIAL

Penelitian ini didanai secara pribadi dan tidak mendapatkan dukungan finansial dari pihak manapun.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Dekan Fakultas Kedokteran Universitas Trisakti dan Direktur RS Sumber Waras yang telah memberikan perizinan untuk melakukan penelitian ini, serta seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini. Terima kasih juga kepada dr. Meiyanti, Sp. FK., dr. Kartini, M. Biomed., dr. Kurniasari, M. Biomed., serta keluarga yang senantiasa mendoakan dan mendukung penyelesaian penelitian ini.

KONFLIK KEPENTINGAN

Tidak ada konflik kepentingan dalam penelitian ini. Penulis bertanggungjawab sendiri atas penulisan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

1. Kumar KH, Elavarasi P. Definition of pain and classification of pain disorders. *J Adv Clin Res Insights* 2016;3:87-8.
2. Paulose-Ram R, Hirsch R, Dillon C, Losonczy K, Cooper M, Ostchega Y. Prescription and non-prescription analgesic use among the US adult population: Results from the third national health and nutrition examination survey. *PDS* 2003;12:315-26.
3. Hawton K, Bergen H, Simkin S, Dodd S, Pocock P, Bernal W, *et al.* Long term effect of reduced pack sizes of paracetamol on poisoning deaths and liver transplant activity in England and Wales: Interrupted time series analyses. *BMJ* 2013;346:f403.
4. Badan Narkotika Nasional – Pusat Penelitian Kesehatan Universitas Indonesia. Hasil survei penyalahgunaan dan peredaran gelap narkoba tahun 2016. Puslitdatin. Jakarta
5. Builders MI, Aguwa CN. Patients' attitude towards analgesic usage in Nsukka community. *Pharm Lett* 2012;4:641-2.
6. Badri M. Implementasi UU No. 35 Tahun 2009 tentang Narkotika dalam pelaksanaan wajib lapor pecandu narkotika. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi* 2013;13:7-12.
7. Mohammed SI. Evaluation of analgesics use and misuse by Iraqi patients in Baghdad community. *Asian J Pharm Clin Res* 2016;9:303-7.
8. Agfiandi DB, Sadeli HA, Dikot Y. Prevalence and characteristics of neuropathic pain in neurology outpatient department, DR, Hasan Sadikin Hospital Bandung. *Neurona* 2015;32:53.
9. Belfer I. Nature and nurture of human pain. Hindawi Publishing Corporation Scientifica 2013;2013:1-2.
10. Sarganas G, BATTERY AK, Zhuang W, Wolf IK, Grams D, Rosario AS, *et al.* Prevalence, trends, patterns, and associations of analgesic use in Germany. *BMC Pharmacology & Toxicology* 2015;16:4.
11. Wilson KM, Singh P, Blumkin AK, Dallas L, Klein JD. Knowledge gaps and misconceptions about over-the-counter analgesic among adolescents attending a hospital-based clinic. *Academic Pediatrics* 2010;10:228-32.
12. Jeffery DD, Babeu LA, Nelson LE, Kloc M, Klette K. Prescription drug misuse among U.S. active duty military personnel: A secondary analysis of the 2008 DoD survey of health related behaviors. *Military Medicine* 2013;178:182-6.
13. Fischer G, Viglione AM, Colabrese A, Dobbin M, Bertolotti JM, Qianrong W. The non-medical use of prescription drug policy direction issues. *United Nations: UNODC*;2011.hal. 11-20.
14. Arkes J, Iguchi MY. How predictors of prescription drug abuse vary by age. *Journal of Drugs Issues* 2008;38:1027-43.
15. Ford JA, Reckdenwald A, Marquardt B. Prescription drug misuse and gender. *Substance use & misuse* 2014;49:842-51.
16. Gangavalli A, Malige A, Terres G, Rehman S, Nwachuku C. Misuse of opioids on orthopaedic postoperative patients. *J Orthop Trauma* 2017;31:e103-9.
17. Edlund MJ, Martin BC, Fan MY, Devries A, Braden JB, Sullivan MD. Risks for opioid abuse and dependence among recipients of chronic opioid therapy:

Results from the TROUP study. Drug Alcohol Depend 2010;112:90-8.

18. Karami NA, Altebainawi AF, Alfarki SA, Aldossari NB, Asiri AN, Aldaham MS, *et al.* Knowledge and attitude of analgesic

use among Saudi population: A cross-sectional study. International Journal of Medical Science and Public Health 2018;7:137-40.